

Masang Lunjuak

(Memasang Lanjaran)

Di aghi ke - 27 bulan puasau adau tradisi jak tiap daerah masang lunjuak, luak itu pulau di serawai. Ara ngan Lulu, duau sekantin jak keciak. Ughang beduau tu ndak masang lunjuak. Anyau tu gi Ara tulah diau besayak, dikit pulau. Amun Lulu ndiak nian bediau. Ara ngajak Lulu ndalak sayak ke ghuma niniak. Riang nanan diau beduau tu nginak sayak tetambun ngguak ghuma niniak. Segau nanan ughang beduau tu merumpuka gegalaunyau. Maku pacak njadi duau batang lunjuak diau siap di silap pas malam nujuh likur. Riang ati ughang nginak lunjuak lah idup, singgauau ndiak keghasauan litak ngan jeghiah pas mbuat lunjuak. Ughang beduau tu maju betulungan. Gegara masang lunjuak, Ara ngan Lulu njadi keruan reti lunjuak. Terti pulau reti malam nujuh likur. Ara betekad dalam ati ndak mbuat lunjuak agi taun mukau.

Di hari ke-27 bulan puasa ada tradisi setiap daerah memasang lanjaran tempurung. Termasuk di Serawai. Ara dan Lulu dua sahabat yang berteman dari kecil. Mereka berdua akan memasang lanjaran tapi hanya Ara yang mempunyai tempurung, itupun hanya sedikit. Sedangkan Lulu tidak punya sama sekali. Ara mengajak Lulu mencari tempurung ke rumah nenek. Mereka sangat gembira karena di rumah nenek banyak tempurung. Dengan susah payah mereka menyiapkan semuanya sehingga menjadi dua batang lanjaran yang siap di bakar pada malam nujuh likur. Kegembiraan mereka rasakan ketika melihat lanjaran menyala, sehingga tidak terasa lelah dan pengorbanan saat membuat lanjaran. Mereka berdua bekerjasama dalam membuat lanjaran. Dari memasang lanjaran, Ara jadi tahu makna lanjaran dan malam nujuh likur. Ara pun bertekad akan memasang lanjaran kembali tahun selanjutnya.



Masang Lunjuak

(Memasang Lanjaran)

Diti Noprianti, M.Pd



Biodata Penyunting



Nama Lengkap : Ferdiana Angraini
Ponsel : 081279909595
Pos-el : dianaentuyatuy@gmail.com

Tentang Penyunting

Penyunting dengan nama lengkap Ferdiana Angraini ini lahir di Bengkulu pada tanggal 1 Februari 1987. Ferdiana menghabiskan masa kecilnya di Kota Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan menengahnya di Kota Bengkulu, Ferdiana yang berdarah Serawai ini melanjutkan pendidikannya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Saat diangkat menjadi ASN di Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Ferdiana menduduki jabatan sebagai Pengkaji Bahasa dan Sastra. Setelah beberapa tahun menduduki jabatan tersebut, pada tahun 2023 Ferdiana diangkat menjadi Widyabasa Ahli Pertama. Ibu dari dua orang putra ini memiliki ketertarikan yang lebih pada kajian bahasa, sastra, dan aksara daerah maupun sastra kontemporer, sehingga membuat ia memantapkan diri masuk dalam Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pemodernan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.



Cerita Anak Dwibahasa Serawai - Indonesia

Masang Lunjuak (Memasang Lanjaran)

Diti Noprianti

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
2024

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia**

Dilindungi Undang-Undang.

Perhatian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Isi buku ini, baik sebagian maupun keseluruhannya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Masukan dari berbagai pihak melalui alamat posel penerjemahankbbp2023@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Masang Lunjuak
(Memasang Lanjaran)**

Penulis□□ : Diti Noprianti
Penerjemah□ : Diti Noprianti
Penyelia□ : Dwi Laily Sukmawati
Peninjau Bahan□: Hellen Astria
Penyunting□ : Ferdiana
Ilustrator □: Ryo Ariyanto

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu
Jalan Zainul Arifin Nomor 2, Timur Indah, Singaran Pati, Kota Bengkulu
<https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/produk-penerjemahan-kantor-bahasa-provinsi-bengkulu-tahun-2024/>

Terbitan pertama, 2024
ISBN:

A. Biodata Ilustrator :

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Ryo Ariyanto, S.Pd |
| 2. Nomor HP | : 082282768737 |
| 3. Pos-eln(Email) | : ryokeyenn@gmail.com |
| 4. Bidang Keahlian | : Ilustrator Buku dan Komik |
| 5. Hobi | : Menggambar |



B. Riwayat Pekerjaan/Profesi :

1. Guru SMPN 12 Bengkulu
2. Ilustrator TVRI di Bengkulu Acara Cergam Anak
3. Seniman Rupa Bengkulu

C. Riwayat Pendidikan

- SD
- SMP
- SMA
- S1 Seni Rupa Universitas Negeri Padang Tamatan

D. Karya Ilustrasi (Buku Anak / Buku lainnya)

1. Ilustrasi Komik Fatmawati oleh BPNP Padang (2022)
2. Ilustrasi komik Syamsidar Yahya oleh BPNB Padang (2012)
3. Ilustrasi Buku Cernak GLN 2022-2023

E. Penghargaan yang pernah diraih (lampirkan fotocopy/scan sertifikat):

1. Juara Harapan
2. Lomba Poster Rabies yang Ditaja oleh Direktorat Kesmas

F. Penguasaan Aplikasi Pengilustrasian

1. Adobe Photoshop
2. Adobe Illustrator
3. Adobe Indesign
4. Corel Draw

Biodata Penulis dan Penerjemah



A. Biodata Penulis :

Nama Lengkap : Diti Noprianti, M.Pd
Nomor HP : 082281461527
Akun FB / IG. : Deti Noprianti Siswadi / @detinoprianti
Alamat. : JL. Pangeran Duayu No 07 RT 07 depan LP
Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Riwayat Pendidikan :

1. SDN 03 Bengkulu Selatan
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Bengkulu Selatan
3. SMAN 1 Bengkulu Selatan
4. S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Bengkulu dan pada tahun 2012 menyelesaikan pendidikan S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bengkulu.

C. Riwayat Pekerjaan :

Pada tahun 2008 mengajar bidang studi Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bengkulu Selatan sampai sekarang.

D. Karya / Prestasi. :

Diti Noprianti, M.Pd ini senang menulis dan mengikuti perlombaan dari kecil. Diti pernah bergabung menulis buku antologi bersama sebanyak 1 buku cerpen dan 6 buku puisi.

Informasi Lain dari Penulis :

Penulis yang bernama lengkap Diti Noprianti, M.Pd. ini adalah anak ke lima dari pasangan Mansyur Rai (Alm) dan ibu Johariah (Almh). Diti dilahirkan di Manna pada 15 November 1976.

Istri dari Siswadi, SE. Dan Ibu dari Shaqueena Humaira Sisdi (SD IT Al-Qalam) ini sekarang mengajar bidang studi Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bengkulu Selatan. Diti Noprianti, M.Pd ini senang menulis dan mengikuti perlombaan dari kecil. Diti pernah bergabung menulis buku antologi bersama sebanyak 1 buku cerpen dan 6 buku puisi. Diti yang ceria dan tak mudah berputus asa ini mempunyai FB. Deti Noprianti Siswadi, IG detinoprianti. WA : 082281461527, dan beralamat JL. Pangeran Duayu No 07 RT 07 depan LP Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pesan Bunda Lely

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pada tahun 2024 melaksanakan kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak Berbahasa Daerah Bengkulu ke Bahasa Indonesia. Kegiatan penerjemahan ini akan menghasilkan bahan pendukung diplomasi bahasa Indonesia sekaligus untuk mendukung tersedianya bahan bacaan yang berkualitas bagi anak-anak Indonesia. Pada tahun ini, Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu akan menghasilkan sejumlah 73 buku yang memuat bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Melalui kegiatan ini, tim KKLP Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu berupaya untuk mengadirkan buku-buku yang menarik untuk para sahabat bahasa dan sastra di Provinsi Bengkulu, khususnya bagi Jenjang Pembaca Dini (A), yaitu anak-anak yang berusia 0—7 tahun dan Jenjang Pembaca Awal (B1, B2, dan B3), yaitu anak-anak yang berusia 7—9 tahun. Buku produk penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu tahun ini merupakan cerita anak yang memuat unsur STEAM (*Science, Technology, Art, and Mathematics*) dengan tidak lupa memasukkan unsur-unsur kearifan lokal Provinsi Bengkulu yang akan memperkaya khasanah pengetahuan para pembaca tentang budaya Bengkulu dan sekaligus akan memperkaya pengetahuan pembaca tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu. Tak kenal maka tak sayang, mari kenali bahasa daerah yang ada di Provinsi Bengkulu agar tetap lestari!. Pada buku yang berjudul *Masang Lunjuak* (Memasang Lanjaran) yang ditulis oleh Diti Noprianti ini, pembaca akan disuguhi cerita tentang Memasang Lanjaran, salah satu budaya di Bengkulu Selatan melalui percakapan antara Ara, Lulu, Ibu, Ayah, dan Nenek.

Selamat membaca !

Kepala

Dwi Laily Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

~ DAFTAR ISI ~

Pengantar Kepala Kantor Balai Bahasa Provinsi Bengkulu	iii
Daftar isi	iv
Masang Lunjuak (Memasang Lanjaran)	1
Biodata Penulis & Penerjemah	25
Biodata Ilustrator	26
Biodata Penyunting	27

Aghi tambah malam, kak belikak sayak lunjuak abis. Jemau baliak ke ghuma, luak itu pulau ughang tu. Ara berupuak taun mukau ndak masang lunjuak agi. Diau ndak bedalak sayak bebanyak, maku pacak mungkurka kantin. Litak siang tadi abis galau, tebayar nginak lunjuak tesilap. Sambil nyengigh Ara begumam, ndiak bediau kerjau tu sesiau. Asak kitau ndak pasti adau jalan.

Hari semakin malam, akhirnya tempurung lanjaran habis. Semua orang masuk ke rumah, begitu juga Ara dan Lulu. Terpikir oleh Ara tahun depan akan memasang lanjaran kembali. Dia akan mencari tempurung lebih banyak, agar bisa memberi teman. Lelah tadi habis semua, terbayar melihat lanjaran terbakar. Sambil tersenyum Ara bergumam, tidak ada pekerjaan yang sia-sia. Asal kita mau pasti ada jalan.

Amun napai ni carau kitau jemau serawai ajau. Maku lemak begbantat ngan jemau sepaighan. Peningat masau malam ni malam nujuah likur. Adu pulau diau nidau napai. Diau napai ni biasauu jemau tuau.

Kalau memasak tapai ini kebiasaan kita suku serawai saja. Agar enak memberi tetangga. Sebagai pengingat kalau malam ini adalah malam nujuh likur. Ada juga yang tidak membuat tapai Yang membuat tapai ini biasanya orang tua.

Ati Ara riang nanan. Ndiak lamau agi rerayau idulfitri. Skul Ara perai jak empat aghi udim. Ara maju puasau penuah sebulan. Ara ndak buliah banyak pahalau amun puasau.

Hati Ara senang sekali. Tidak lama lagi Hari Raya Idulfitri. Sekolah Ara libur sejak empat hari yang lalu. Ara selalu berpuasa penuh satu bulan. Ara mau mendapatkan banyak pahala jika berpuasa.

Ebak ngajung Ara ndalak sayak akap pagi. Ara ngan ebak ndak mbuat lunjuak. Sayak tu peranti mbuat lunjuak. Ara ngajak lulu ndalak sayak. Lulu kantin Ara jak keciak.

Ayah meminta Ara untuk mencari tempurung esok pagi. Ara dan Ayah akan membuat lanjaran. Tempurung merupakan bahan untuk membuat lanjaran. Ara mengajak Lulu untuk mencari tempurung. Lulu adalah sahabat Ara sejak kecil.

Ara ngulang betanyau, tapau retiau malam lailatul qadar. Sangkanau empai inilah diau ndeghagh au. Malam lailatul qadar tu di kiciakka malam istimewa. Malam itu Malaikat tughun ke deniau.

Ndak ngenjuak ka keberkahan ngan ampunan. Jemau pilihan sajaw diau dapat stitu. Emak ngiciak memintak kitau temasuk jemau pilihan tu.

Kemudian Ara kembali bertanya, apa arti malam lailatul qadar. Karena baru kali inilah dia mendengarnya. Malam lailatul qadar itu disebut malam istimewa. Malam itu malaikat turun ke bumi.

Akan memberikan keberkahan dan ampunan. Hanya orang pilihan saja yang mendapatkan itu Ibu mengatakan mudah-mudahan kita termasuk orang pilihan.

Dang makan tapai Ara betanyau ngan emak. Ngapau maku masang lunjuak ngan masak tapai. Malam ni nujuh likur, malam tungguan gegalau jemau. Malam ke-27 puasau perkiraan lailatul qadar., Ara nganguak luak lah tertinian.

Saat makan tapai Ara bertanya kepada ibu. Mengapa kita memasang lanjaran dan memasak tapai. Ini malam nujuh likur, malam yang ditunggu semua orang. Malam ke-27 puasa perkiraan lailatul qadar. Ara menganguk seakan sudah mengerti.



Pas Ara ke ghuma Lulu.Diau ndiak keruan masau jemau masang lunjuak malam ni. Sutiak ajau lum bediau sayak, amun Ara lah adau. Lulu betanyau ngan Ara jak manau buliah sayak.

Ara ngiciak, amun emak au nggulai ndiak ncapak sayak. Lulu mendam, dalam ati diau berupuak kemanau ndalak sayak.

Saat Ara Kerumah Lulu. Dia tidak tahu kalau malam ini memasang lanjaran. Belum ada satupun tempurungnya, kalau Ara sudah ada. Lulu bertanya kepada Ara dari mana Ara mendapatkan tempurung.

Ara mengatakan jika ibunya memasak tempurung tidak pernah dibuang. Lulu terdiam, dalam hati dia berpikir kemana mencari tempurung.



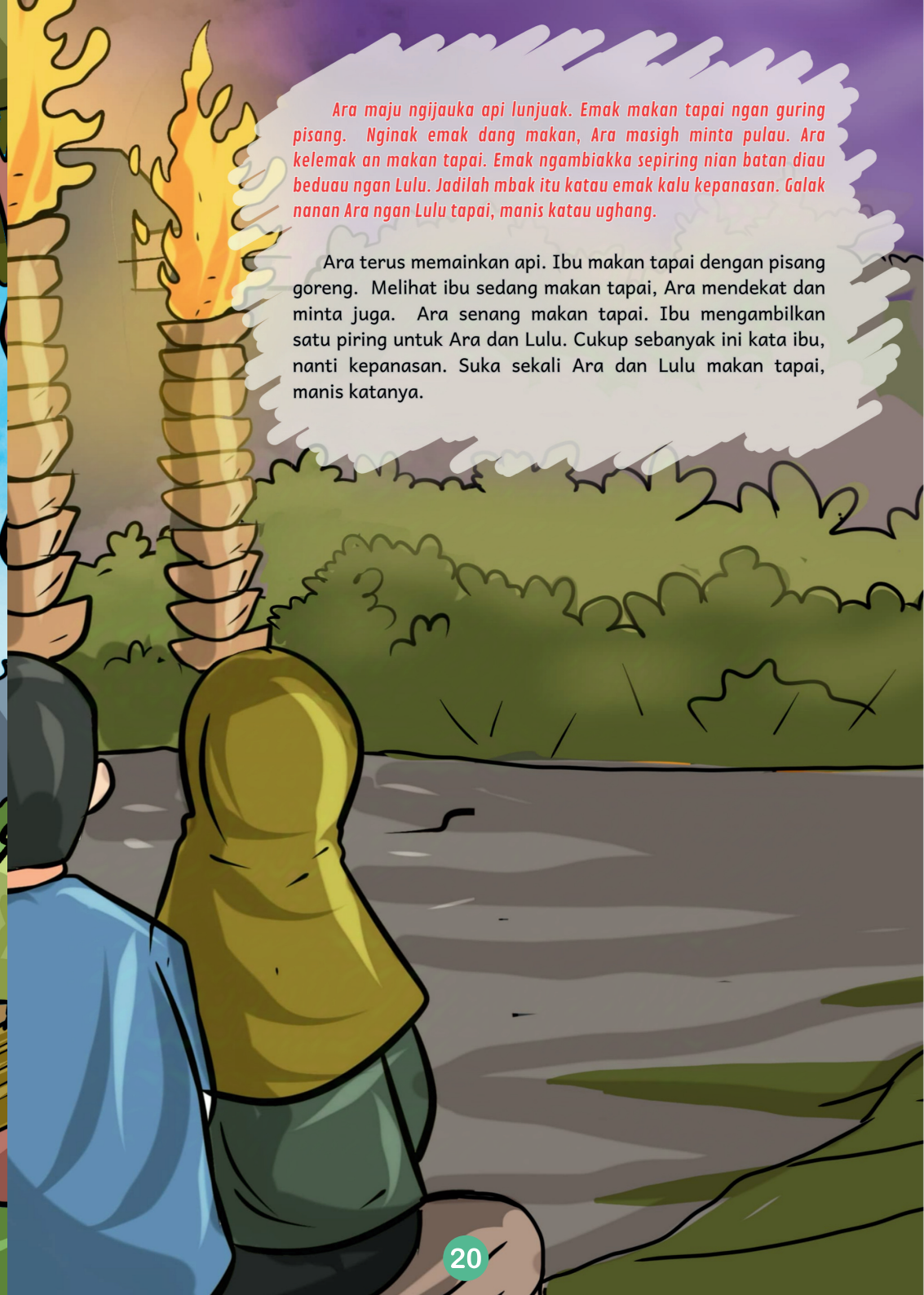
Ara ngiciak ngan Lulu masau sayak au lum cukup. Lulu ndiak besayak, awak diau ndak mbuat pulau. Ara naghia akka tangan Lulu-ngajak ndalak sayak. Aghini gi akap, gi lemak bedalak. Cikar pulau Lulu ni ngikutka Ara. Mpuak lum keruan ke manau bedalak.

Ara mengatakan kalau tempurungnya belum cukup. Lulu tidak memiliki tempurung, padahal dia ingin membuat juga. Ara menarik tangan Lulu mengajak mencari tempurung. Hari masih pagi, masih enak kalau mau mencari. Dengan gesit Lulu mengikuti Ara. Walaupun belum tahu kemana akan mencari.



Ara maju ngijauka api lunjuak. Emak makan tapai ngan guring pisang. Nginak emak dang makan, Ara masigh minta pulau. Ara kelemap an makan tapai. Emak ngambi akka sepiring nian batan diau beduau ngan Lulu. Jadilah mbak itu katau emak kalu kepanasan. Galak nanan Ara ngan Lulu tapai, manis katau ughang.

Ara terus memainkan api. Ibu makan tapai dengan pisang goreng. Melihat ibu sedang makan tapai, Ara mendekat dan minta juga. Ara senang makan tapai. Ibu mengambilkan satu piring untuk Ara dan Lulu. Cukup sebanyak ini kata ibu, nanti kepanasan. Suka sekali Ara dan Lulu makan tapai, manis katanya.



Malam ni, aghi alap nanan, jemau maghak ka lunjuak galau. Jalan njadi terang nanan. Jemau baliak jak masjid lemak pulau. Budak keciak belaghian bekejaran. Luak itu pulau diau beduau sekantin tu, riang nanan.

Malam ini cuaca sangat cerah, semua orang menghidupkan lanjaran. Jalan menjadi terang benderang. Orang yang pulang dari masjid terasa enak. Anak-anak berlarian saling kejar. Begitu juga dengan dua sahabat itu, gembira sekali.



Ara ngajak Lulu ndalak sayak ghuma niniak au. Sambil bekecakan tangan, diau duau ni bejalan. Sekitar beghapusau menit bejalan Ara ngan Lulu nyampai. Niniak betanyau ndak-ngapau diau beduau ke ghuma au. Ara ngiciak masau ughang tu bedalak sayak.

Niniak keruan pulau masau sayak tu batan mbuat lunjuak. Niniak ngajung diau beduau tu bedalak ke pughuak ghumah.

Ara mengajak Lulu mencari tempurung ke rumah neneknya. Mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Beberapa menit kemudian mereka sampai.

Nenek bertanya, mengapa mereka ke rumah nenek. Ara mengatakan bahwa mereka mencari tempurung. Nenek pun sudah tahu kalau tempurung untuk membuat lanjaran. Nenek menyuruh mereka berdua mencari ke belakang rumah.





Ara ngan Lulu nembujaak ke pughuak. Riang nanan diau beduau tu nginak sayak niniak nambun. Simbang cicar singgau au ngimpuni sayak. Nyengigh niniak nginak diau beduau sekantin jak keciak tu. Nyelah niniak ngajungka nebuk i sayak diau lah telungguak. Ndiak pulau terti diau beduau tu carau nebuk i sayak.

Ara dan Lulu berjalan cepat ke belakang. Mereka gembira melihat tempurung nenek banyak. Sama-sama cepat mereka mengumpulkan tempurung. Nenek tersenyum melihat dua sahabat dari kecil itu. Lalu nenek menyuruh melubangi tempurung yang sudah terkumpul. Ternyata mereka juga tidak tahu cara melubangi tempurung.



Pas malam udim terawiah, Ara mantau Lulu. Ara ngajak maghakka lunjuak. Emak mbatak tetak an ban mutur bekas, batan ngidupka api. Sangkanau, amun ndak pakai minyak tanah lah segau bedalak.

Pecahan sayak nidau dicapakka. Di masuakka ke gudung lunjuak maku gancang maghak. Ara maghaka sutiak lunjuak, Lulu sutiak lunjuak pulau.

Saat malam setelah terawih, Ara memanggil Lulu. Ara mengajak menghidupkan lanjaran. Ibu membawa potongan ban motor bekas, untuk menghidupkan api. Karena minyak tanah sudah susah dicari.

Potongan tempurung tidak dibuang. Di masukkan ke atas lanjaran agar api mudah hidup. Ara menghidupkan satu lanjaran, Lulu juga satu lanjaran.



Katau ebak amun betulungan gancang udim. Tapau kila ndiak teghasau litak amun riang. Ara ngan Lulu melompat keriangan nginak lunjuak lah tetegak. Ara ngambiak sayak diau pecah. Udim tu di selipka diau ke sela susunan sayak. Tambah alap nanan nginak au, njadi luak besayap.

Kata ayah, kalau berkerja sama akan cepat selesai. Apapun tidak terasa lelah kalau gembira. Ara dan Lulu melompat gembira melihat lanjaran sudah berdiri. Ara mengambil tempurung yang pecah. Setelah itu diselipkan di antara tempurung. Menjadi semakin bagus, seperti bersayap.



Niniak ngajung ngambiak antan keciak guak dapugh. Udim tu niniak tutuska antan ke tetengahan sayak. Betebuak alaplah sayak tu. Ara betanyau ngapau sayak tu ndak di tebuak i nian.

Katau niniak, mangku pacak masuakkah ke unjagh. Menau lah diau beduau tu nginak carau niniak. Pacak pulau Ara nutus sayak ngan antan.

Nenek menyuruh mengambil alu kecil di dapur. Setelah itu nenek menghentakkan alu ke tengah tempurung. Berlubang baguslah tempurung itu Ara bertanya mengapa tempurung itu harus dilubangi.

Kata nenek, agar bisa dimasukkan ke kayu. Mereka berdua mencontoh cara nenek. Ara juga bisa menghentak tempurung dengan alu.



Mpuak antan keciak, bang beghat amun dikatangka. Sesimbanganlah diau beduau tu. Adau diau nebuk i, adau diau nelentangka sayak. Singgau au lah kelitaan Ara ngan Lulu. Anyau tu mpuak lamau, ngudim kila kerjau au. Ara ngajak Lulu begghadu kudai jerang. Lulu ngangguak riang ngan ajakan Ara.

Walaupun alunya kecil tapi saat di angkat terasa berat. Bergantianlah mereka berdua. Ada yang melubangi, ada yang membuka tempurung. Sehingga Ara dan Lulu sudah kelelahan. Tapi walaupun lama, selesai juga pekerjaannya. Ara mengajak Lulu berhenti sebentar. Lulu mengangguak gembira dengan ajakan Ara.



Sutiak, duau, tigau, empat, limau, enam, tujuh, lapan, sembilan, sepuluh, Ara ngitungi sayak di surungka Lulu. Lulu nggup pulau kalah, diau begghitung pulau, Sutiak, duau, tigau, empat, limau, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, duau belas, tigau belas, empat belas, limau belas.

Udim tu Ara ngan Lulu nunggalka itungan diau beduau tu. Njadi duau puluh limau gegalau sayak diau beduau tu. Simbang pacak diau beduau tu begghitung. Udim tu mendam, angkanau lah kelitak an.

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, Ara menghitung tempurung yang diberikan Lulu. Lulu tidak mau kalah, dia menghitung tempurung juga. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas.

Setelah itu Ara dan Lulu menggabungkan hitungan mereka berdua. Semuanya menjadi dua puluh lima tempurung. Sama pintarnya mereka berdua berhitung. Setelah itu terdiam, karena sudah kelelahan.



Dua batang unjagh lah tetegak, tinggal nyusun sayak agi. Ara ngambiak kursi guak ghuma. Sangkanau amun ndiak bekursi ndiak nyampai ndak masuakka sayak.

Luak di komandoka diau bedua sekantin bekerjau. Ara cikir naik ke kursi, Lulu nyurungka sayak. Ndiak keghasauan litak mpuak dang puasau.

Dua batang kayu sudah berdiri, lalu menyusun tumpung lagi. Ara mengambil kursi di rumah. Karena kalau tidak memakai kursi, tidak sampai memasukkan tempurung. Seperti diperintahkan mereka berdua bekerja.

Ara gesit naik di kursi, Lulu memberikan tempurung. Tidak terasa lelah walaupun puasa.



Lah asau ndiak litak agi, Ara ngajak Lulu baliak. Betulungan diau bedua ngatangka karung sayak. Mpai sekarung di batak baliak. Masiah giadau lum dibatak, angkanau ndiak kamut dalam karung. Akhirau ughang duau tu nyampai ke ghuma.

Setelah terasa tidak lelah lagi, Ara mengajak Lulu pulang. Mereka berdua saling membantu mengangkat karung tempurung.

Baru satu karung di bawa pulang. Masih ada yang belum, karena tidak muat di dalam karung. Akhirnya mereka berdua sampai ke rumah.



Nyampai di ghuma, Ara numpahka sayak jak karung. Lulu nulung pulau ngecak ka karung. Udim tu nyelah Ara ngambiak keritangin. Ara ngiciak ngan Lulu, litak igau amun ngulang bejalan. Nyelah diau beduau tu ngulang melanjui sayak ngan keritangin.

Simbang cikir diau duau ni masuak ka sayak ke karung. Lah penuah, karung ni tadi di naikka ke keritangin.

Sampai di rumah, Ara mengeluarkan tempurung dari karung. Lulu membantu memegang karung. Setelah itu Ara mengambil sepeda. Ara mengatakan kepada Lulu terlalu lelah jika berjalan kaki. Ara dan Lulu kembali mengambil tempurung menggunakan sepeda.

Dengan gesit mereka memasukkan tempurung ke dalam karung. Setelah penuh, lalu di naikka ke sepeda.



Nyampai ngguak lunjuak ndak dibuat, ebak nggali tanah. Diau bedua sekantin ebak ajung nggali pulau pakai pisau. Ebak ajung nggali dedalam. Sangkanau amun ndidau dalam kalu rubuah.

Udim itu nyelah diau beduau betulungan masuakka unjagh. Bekekut diau beduau sekantin negak ka unjagh.

Sampai di dekat lanjaran yang akan di buat, ayah menggali tanah. Mereka berdua disuruh ayah menggali tanah menggunakan pisau. Ayah menyuruh menggali lubang agak dalam. Karena, kalau tidak dalam nanti roboh. Setelah itu, mereka berdua saling membantu memasukkan kayu. Dengan semangat mereka berdua mendirikan kayu.

Ebak naiak ngambiak unjagh. Diau beduau tu nunggu guak bawah. Unjagh lah umban, nyelah di taghiak ngan diau beduau. Ebak ngajung Ara ngan Lulu nyiangi unjagh.

Betulungan diau sekantin tu nyiangi batang unjagh. Udim tu mbatak au ke tengah laman. Ara ngatangka ngguak pangkal, Lulu ngguak ujung.

Ayah naik mengambil kayu. Mereka berdua menunggu di bawah. Kayu sudah jatuh, setelah itu mereka tarik. Ayah menyuruh Ara membersihkan kayu.

Dua sahabat saling membantu membersihkan kayu. Setelah itu di bawa ke halaman. Ara mengangkat bagian pangkal kayu, Lulu bagian ujung.



Ara ngecak ka setang keritangin, Lulu ngecak ka di belakang sambil nulak. Diau beduau tu nidau naiak keritangin, sayak ajau. Setu nyapai langsung diserakka di tengah laman. Di jemughi kudai sayak tu maku keghing.

Ara memegang setang sepeda.1. Lulu memegang bagian belakang sambil mendorong sepeda. Mereka berdua tidak menaiki sepeda, hanya karung tempurung saja. Ketika sampai langsung diserakkan di halaman. Di jemur dahulu tempurung agar kering.



Ara mantau ebak ndak minta tulungi ngambiak unjagh. Unjagh tu tinggi, lum nyampai amun ughang ngambiak au. Ebak ndiak pulau ngajung takut umban. Pisau dipakai besak pulau, kalu lukau. Ebak, Ara, ngan Lulu, pegi ngambiak unjagh. Katau ebak, kayu au idup maku nidau gancang tesilap.

Ara memanggil ayah untuk meminta tolong mengambil kayu. Kayunya tinggi, mereka belum sampai untuk mengambilnya. Ayah juga tidak menyuruh, takut jatuh. Pisau yang digunakan besar, nanti luka. Ayah, Ara, dan Lulu, pergi mengambil kayu. Kata ayah, kayu yang digunakan masih hidup agar tidak mudah terbakar.